

**FAKTOR-FAKTOR MASYARAKAT MENETAP DI  
DAERAH RAWAN BENCANA ALAM  
(Studi Kasus: Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air  
Kecamatan Padang Selatan)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



Oleh:

**WENNY AFRIANI  
1101783/2011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2016**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

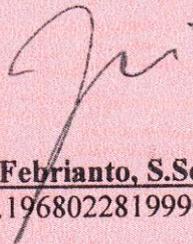
**FAKTOR-FAKTOR MASYARAKAT MENETAP DI DAERAH RAWAN BENCANA ALAM  
(Studi Kasus: Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan  
Padang Selatan)**

**Nama** : Wenny Afriani  
**Bp/ Nim** : 2011/ 1101783  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

**Padang, Mei 2016**

**Disetujui oleh:**

**Pembimbing I**



**Adri Febrianto, S.Sos., M.Si**  
NIP.196802281999031001

**Pembimbing II**



**Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 19830228 201012 2 006



**Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd**  
NIP.19621001 198903 1 002

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Kamis, 21 April 2016**

**FAKTOR-FAKTOR MASYARAKAT MENETAP DI DAERAH RAWAN BENCANA ALAM  
(Studi Kasus: Bukit Batang Bungo Jemhatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan  
Padang Selatan)**

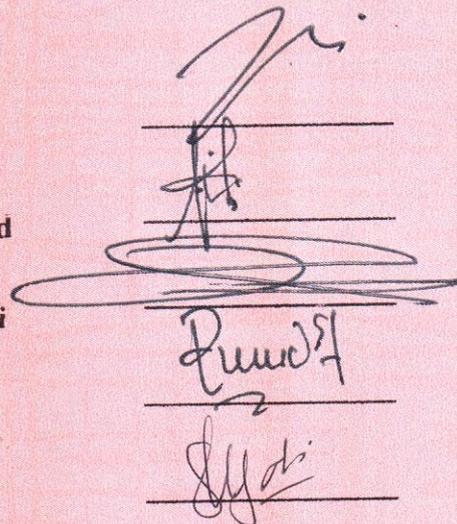
**Nama : Wenny Afriani  
Bp/ Nim : 2011/ 1101783  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, 21 April 2016**

**TIM PENGUJI NAMA**

**TANDA TANGAN**

- 1. Ketua : Adri Febrianto, S.Sos., M.Si**
- 2. Sekretaris : Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd**
- 3. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si**
- 4. Anggota : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si**
- 5. Anggota : Selinaswati, S.Sos., MA., Ph.D**



## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wenny Afriani  
BP/NIM : 2011/1101783  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “FAKTOR-FAKTOR MASYARAKAT MENETAP DI DAERAH RAWAN BENCANA ALAM (Studi Kasus: Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan)” adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2016

**Diketahui oleh,**

**Ketua Jurusan Sosiologi**



**Nora Susilawati, S.Sos.,M.Si**

**NIP. 19730809 199802 2 001**

**Saya yang menyatakan**



**Wenny Afriani**

**NIM/BP: 1101783/2011**

## ABSTRAK

**WENNY AFRIANI.** “Faktor-Faktor Masyarakat Menetap di Daerah Rawan Bencana Alam (Studi Kasus: Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan)”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2016.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang faktor-faktor masyarakat menetap di daerah rawan bencana alam yang dalam hal ini masyarakat yang menetap di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai. Ketertarikan penulis dalam penelitian ini adalah masalah pemukiman yang berada di daerah rawan bencana, daerah rawan bencana ini sudah jelas tidak dijadikan sebagai daerah pemukiman tapi faktanya masih banyak masyarakat yang menetap di daerah rawan bencana walaupun Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang sudah menetapkan kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai sebagai daerah rawan bencana. Padahal bencana longsor yang pernah terjadi di kawasan ini menimbulkan kerusakan bangunan dan bahkan menimbulkan korban. Walaupun demikian, buktinya sekarang masih banyak bangunan yang masih ditempati oleh masyarakat di kawasan ini. Padahal masyarakat yang menetap di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai bisa saja terkena bencana kapan saja yang akan berakibat fatal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengungkap dan mengetahui faktor-faktor masyarakat menetap di daerah rawan bencana alam.

Permasalahan dianalisis dengan teori kemiskinan, teori kemiskinan bermuara pada dua paradigma besar yang juga berpengaruh pada pemahaman mengenai kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan. Dua paradigma yang dimaksud adalah neo-liberal dan demokrasi-sosial, dua paradigma ini memiliki perbedaan yang sangat jelas terutama dalam melihat kemiskinan maupun dalam memberikan solusi penyelesaian masalah kemiskinan

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus instrinsik. Subjek penelitiannya adalah masyarakat yang bermukim di daerah rawan bencana Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai. Jumlah informan secara keseluruhan adalah 31 orang. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi, dan studi dokumentasi serta dianalisis dengan analisis triangulasi data Miles dan Huberman, yang diawali dengan mereduksi data, dan dilanjutkan dengan display data dan setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor masyarakat menetap di daerah rawan bencana alam meliputi (1) Tidak ada dana untuk membeli rumah baru (2) Lokasi pekerjaan (3) Harga tanah dan rumah mahal (4) Rumah menyimpan cerita dan kenangan.

*Kata Kunci : permukiman, daerah rawan bencana*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Faktor-Faktor Masyarakat Tetap Bertahan Tinggal di Daerah Rawan Bencana Alam (Studi Kasus: Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan)”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Salawat beriring salam kepada Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, motivasi, petunjuk, serta berbagai masukan yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si selaku pembimbing satu dan Ibu Eka Asih Febriani, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing dua. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Ike Sylvia S.IP., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si, Ibu Erda Fitriani S.Sos, M.Si , Ibu Selinaswati, S.Sos., MA, Ph.D sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si selaku dosen PA penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang

5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Sosiologi kakak Rika Marsyah Putri, SE dan Fifin Fransiska yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
6. Bapak Zulkhailis tercinta dan Ibu Nurjati tersayang yang tidak pernah putus memberikan cinta, kasih sayang, semangat dan do'a untuk anak-anaknya serta terus meyakinkan bahwa penulis bisa melalui semua ini dengan sebaik-baiknya. Kedua saudara yang penulis cintai Winna Anggraeni dan Winda Anugrah selaku adik yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis.
7. Melti Roza Adri, S.E, M.Si selalu kakak yang selalu memberi pengarahan kepada penulis dan Arifa Junari S.Pd.i yang penuh kesabaran dan tak pernah lelah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis. Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Sosiologi Antropologi Angkatan 2011. Masyarakat Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik, penulis ucapkan terimakasih.

Padang, April 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kerangka Teoritis .....	10
F. Penjelasan Konsep .....	13
G. Metode Penelitian .....	14
<b>BAB II GAMBARAN KELURAHAN MATA AIR</b>	
A. Kondisi Geografis .....	24
B. Kondisi Demografis .....	25
C. Kondisi Ekonomi.....	28
D. Kondisi Pendidikan .....	30
E. Kondisi Kesehatan Masyarakat.....	32
F. Agama .....	34
G. Kondisi Permukiman di kawasan rawan longsor Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air.....	35

**BAB III FAKTOR-FAKTOR MASYARAKAT TETAP BERTAHAN  
TINGGAL DI DAERAH RAWAN BENCANA**

A. Tidak ada dana untuk membeli rumah baru .....	39
B. Lokasi pekerjaan .....	46
C. Harga tanah dan rumah mahal.....	51
D. Rumah menyimpan cerita dan kenangan .....	59

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Bencana Tanah Longsor di Kota Padang Tahun 1985-2006.....	4
Tabel 2. Data Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Mata Air .....	26
Tabel 3. Data Penduduk Kelurahan Mata Air Berdasarkan Jender .....	27
Tabel 4. Jumlah Penduduk Kelurahan Mata Air dari RW 01-15 Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 3013 .....	29
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air.....	29
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Mata Air	31
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai.....	32
Tabel 8. Data Kelahiran dan Kematian di Kelurahan Mata Air .....	33
Tabel 9. Data Tingkat Kesehatan Masyarakat Kelurahan Mata Air.....	34

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan .....	14
Gambar 2. Model Analisis Interaktif ( <i>Interactive Model Analisis</i> ) .....	23
Gambar 3. Peringatan Daerah Rawan Longsor oleh Pemerintah Kota Padang dan BPBD Kota Padang di Kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai .....	36
Gambar 4. Plang dilarang mendirikan bangunan di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai oleh BPBD Kota Padang dan Pemerintah Kota Padang.....	42
Gambar 5. Keadaan rumah kontrakan Bapak Fendi Busmanto seharga Rp 300.000 per bulan yang berada di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai .....	53
Gambar 6. Keadaan rumah kontrakan seharga Rp 150.000 per bulan yang berada di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai.....	55
Gambar 7. Keadaan rumah Ibu Yani yang sudah ditempati selama 62 tahun yang berada di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1: Daftar Informan .....	72
Lampiran 2: Pedoman Wawancara .....	74
Lampiran 3: Pedoman Observasi .....	75
Lampiran 4: Foto-foto Dokumentasi Penelitian .....	76
Lampiran 5: Peta lokasi penelitian Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan .....	79
Lampiran 6: Data Kepala Keluarga yang Menetap di RT 1 RW 1 Kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Tahun 2015 .....	80
Lampiran 7: Surat Tugas Pembimbing .....	83
Lampiran 8: Surat Permohonan Izin Studi Pendahuluan/ Pengambilan Data	84
Lampiran 9: Surat Izin Penelitian .....	85
Lampiran 10: Rekomendasi Penelitian Kesbangpol .....	86
Lampiran 11: Rekomendasi Penelitian Kecamatan Padang Selatan .....	87
Lampiran 12: Rekomendasi Penelitian Kelurahan Mata Air .....	88

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat yang memiliki luas wilayah 694,96 km<sup>2</sup> dengan kondisi geografis yang memiliki daerah perbukitan dan berbatasan langsung dengan laut, lebih dari 60% luas Kota Padang merupakan daerah perbukitan yang ditutupi oleh hutan lindung.<sup>1</sup> Setiap tahunnya jumlah penduduk Kota Padang mengalami peningkatan jumlah penduduk, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang pada tahun 2008 penduduk Kota Padang berjumlah 856.815 orang dan pada tahun 2010 berjumlah 833.584 orang sedangkan pada tahun 2012 berjumlah 871.534 orang.<sup>2</sup>

Sejalan dengan penambahan penduduk terjadilah peningkatan kebutuhan hidup, baik secara kuantitas maupun secara kualitas, sedangkan ketersediaan sumberdaya lahan, dimana manusia mendapatkan pemuasan kebutuhan hidup tetap dan sangat terbatas, keadaan yang saling bertentangan tersebut dapat meningkatkan tekanan penduduk atas sumberdaya lahan, sehingga pada saat ini terjadi tekanan penggunaan lahan yang melebihi daya dukung lahan.<sup>3</sup> Sehingga peningkatan jumlah penduduk tidak sebanding dengan peningkatan tata ruang kota, kepadatan penduduk yang tinggi serta lahan yang sangat terbatas dimana perkembangan jumlah penduduk kota

---

<sup>1</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Padang](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Padang)

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Kota Padang tahun 2013

<sup>3</sup> Dedi Hermon. 2012. *Mitigasi Bencana Hidrometeorologi*. Padang: UNP Press. Halaman 154

yang selalu diikuti oleh perkembangan tuntutan akan tempat bermukim. Menurut Maslow mengatakan bahwa sesudah manusia terpenuhi kebutuhan jasmaninya yaitu sandang, pangan, dan kesehatan, kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal merupakan wadah bagi manusia atau keluarga dalam melangsungkan kehidupannya.<sup>4</sup>

Akibat dari adanya permintaan permukiman yang semakin tinggi dari tahun ke tahun yang mengakibatkan daerah datar semakin sempit sehingga daerah perbukitan berupa dataran tinggi dijadikan pilihan untuk daerah pemukiman. Akibatnya terbentuk permukiman yang berada di daerah pinggiran kota seperti daerah perbukitan, padahal daerah perbukitan merupakan daerah yang rawan bencana alam. Secara geografis sebagian besar wilayah Indonesia berada pada kawasan rawan bencana, dan salah satu bencana yang sering terjadi adalah bencana hidrometeorologi<sup>5</sup> berupa banjir, longsor, ekologi, degradasi lahan, puting beliung, dan kekeringan.<sup>6</sup>

Dari segi lingkungan, masalah pemukiman adalah masalah penduduk, ketika manusia berjumlah terbatas dan hidup serba sahaja, maka cara hidup dan bermukim manusia diserasikan dengan lingkungan hidup tetapi manusia bertambah banyak dan akal pikirannya terus berkembang, sehingga cara hidup dan bermukim tidak lagi diserasikan dengan lingkungan alam, malahan

---

<sup>4</sup> Suparno Sastra. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: CV Andi

<sup>5</sup> Bencana hidrometeorologi merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam atau mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh gejala-gejala cuacadan perubahan iklim.

<sup>6</sup> Dedi Hermon. 2012. *Op.cit.* Halaman vii

sebaliknya lingkungan yang diubah untuk dicocokkan dengan cara hidup dan bermukim manusia.<sup>7</sup>

Bencana alam merupakan peristiwa alam yang diakibatkan oleh proses alam, baik yang terjadi oleh alam itu sendiri maupun diawali oleh tindakan manusia, yang menimbulkan bahaya dan resiko terhadap kehidupan manusia baik harta benda maupun jiwa.<sup>8</sup> Dua jenis bencana akibat rusaknya daya dukung lingkungan. *Pertama*, kerusakan karena faktor internal, yakni kerusakan yang berasal dari alam sendiri. *Kedua*, kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia, terutama beralasan demi meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup.<sup>9</sup>

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Padang, wilayah Kota Padang yang banyak memiliki perbukitan dengan kemiringan 18 derajat, maka kota ini rawan akan bencana alam. Enam titik yang rawan bencana ini adalah Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Koto Tangah, Kuranji, Lubuk Kilangan, Padang Selatan dan Pauh, sementara daerah rawan banjir yakni Simpang Kalumpang, By Pass Air Pacah di depan Terminal Regional Bingkuang (TRB) selanjutnya Perumahan Dadok Rawang Padang Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah, daerah Maransi di Kelurahan Air Pacah, Rumah Potong Lubuk Buaya, dan daerah Ampang

---

<sup>7</sup> Moh Soerjani. *Lingkungan Sumberdaya dan Kependudukan dalam Pembangunan*: UIP. Halaman 120

<sup>8</sup> Dedi Hermon. 2012. *Op.cit.* Halaman 119

<sup>9</sup> Rachmad K Dwi Susilo. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Malang: Rajawali Pers. Halaman 31

Kecamatan Kuranji. Beberapa daerah yang pernah terjadi bencana alam longsor di Kota Padang, dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Bencana tanah longsor di Kota Padang tahun 1985-2006**

Tahun kejadian	Lokasi
1985-1995	Bukit Gado-Gado (1985)*, Bukit Lantiak (1986*, 1991*), Bukit Lampu (1987*, 1995**), Lubuk Minturun (1988**, 1994*), Bukit Gaung (1987**, 1991**, 1992*), Sungaiberemas (1992*), Bukit Mata Air (1993*, 1997**), Pabayan (1994*), Sitinjau Laut (1995**)
1995-2006	Bukit Lantiak (2000*, 2005*), Bukit Gado-Gado (1996*, 1999*, 2001*), Mato Aie Barat (2001**, 2005*), Bukit Gaung (2005**), Bukit Lampu (2002**, 2004**), Sitinjau Laut (2003**)

Sumber: Dedi Hermon, 2012

Ket: \* longsor menghancurkan lahan permukiman

\*\* longsor menghancurkan lahan pertanian, jalan, dan sarana lainnya

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai bencana pernah terjadi di kecamatan Padang Selatan yang satu di antaranya bencana longsor yang pernah terjadi di Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan pada tanggal 4 Agustus 2015 yang mengakibatkan 2 rumah tertimpa longsor yaitu pada RT 1 dan RT 2 RW 1. Akibatnya, bagian dapur dan kamar milik bapak Nabris dan Roni tertimpa batu-batu besar yang berasal dari tebing di belakang rumahnya yang longsor. Rumah bapak Nabris ini segaja tidak diperbaiki yang tujuannya supaya bapak Nabris dan istrinya bersedia untuk pindah dari rumah tersebut karena mengancam keselamatan mereka dan status rumah ini merupakan kontrakan dengan sewa Rp.100.000,- per bulan.<sup>10</sup> Pada tahun sebelumnya (2005) juga pernah terjadi longsor tepatnya hari senin tanggal 4 Juli yang mengakibatkan 2

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Syafrizal S.E Kepala Lurah di Kantor Lurah Mata Air Kecamatan Padang Selatan pada tanggal 07 September 2015.

korban meninggal dunia yaitu Fitria Yessi (25 tahun) dan Herismanto (27 tahun) sedangkan Joni Anis (55 tahun) mengalami luka serius.<sup>11</sup>

Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai memiliki kemiringan mencapai 75° dan terdapat 118 kepala keluarga tinggal di kawasan RW 1 Kelurahan Mata Air dengan rincian RT 1 terdapat 50 kepala keluarga dengan 33 rumah yang kebanyakan rumah milik pribadi, sedangkan di RT 2 terdapat 39 kepala keluarga dengan 20 rumah yang kebanyakan rumah kontrakan. Di dalam 1 rumah tidak hanya dihuni oleh 1 kepala keluarga saja tetapi ada yang mencapai 3 kepala keluarga. Dari 36 kepala keluarga yang ada di RT 1 Kelurahan Mata Air hanya 1 kepala keluarga saja yang pindah rumah setelah kejadian longsor. Sebelumnya ia tinggal di RT 1 bagian atas bukit tetapi setelah terjadi longsor ia pindah ke RT 2 di bagian lereng bukit tetapi masih masuk dalam kawasan rawan bencana<sup>12</sup>

Kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai ini juga dihuni oleh para pendatang yang berasal dari luar daerah seperti dari Pesisir Selatan dan Pariaman yang umumnya bekerja sebagai buruh bangunan, sopir dan pedagang. Selain para pendatang, rumah-rumah di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai ini sudah diwarisi oleh orang tua mereka secara turun temurun sehingga mereka hidup di kawasan tersebut sudah ada yang mencapai 70 tahun dan untuk masyarakat yang telah menghuni kawasan tersebut selama 70 tahun diberi sertifikat prona yang artinya pemberian sertifikat cuma-cuma

---

<sup>11</sup> <http://webcache.googleusercontent.com/pemkot-padang-akan-evakuasi-75-kk-di-lokasi-longsor>

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Syamsurizal ketua RW 1 Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan pada tanggal 12 Desember 2015.

dari pemerintah. Untuk kawasan RW 1 saja terdapat 50 rumah yang telah diberi sertifikat pronas. Jadi mereka hanya punya sertifikat pronas saja tetapi tidak memiliki surat izin mendirikan bangunan (IMB).<sup>13</sup> Besarnya potensi bencana longsor yang terjadi tetap tidak menyebabkan masyarakat bersedia pindah atau meninggalkan kawasan tersebut. Untuk menghadapi hal ini masyarakat dituntut untuk mempunyai persiapan dan alternatif agar dapat mengurangi resiko bencana yang disebut sebagai mitigasi bencana. Mitigasi bencana menurut UU No. 24 Tahun 2007 adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.<sup>14</sup>

Menurut Moore dan Singer mengatakan bahwa longsor paling sering terjadi di lereng-lereng yang mempunyai lapisan batuan yang kedap air, sehingga menjadi bidang gelincir, yang mengakibatkan lapisan tanah yang terletak di atasnya akan meluncur dan jatuh pada lahan yang lebih rendah.<sup>15</sup> Bukit Batang Bungo ini walaupun sudah ditetapkan sebagai daerah yang rawan bencana tetapi pada kenyataannya masih banyak bangunan dan warga yang menetap di kawasan tersebut. Bapak Puji Astomi, Camat Padang Selatan menyatakan bahwa peristiwa longsor di kawasan tersebut sudah terjadi berulang kali dan pemerintahan setempat telah memetakan kawasan tersebut sebagai daerah rawan bencana longsor.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Syamsurizal ketua RW 1 Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan pada tanggal 12 Desember 2015.

<sup>14</sup> UU RI No. 24 Tahun 2007 Mengenai Mitigasi Bencana

<sup>15</sup> Dedi Hermon. 2012. *Op.cit.* Halaman 73

<sup>16</sup> [Http://m.covesia.com/berita/19867/longsor-dua-unit-rumah-dihantam-batu-besar.html](http://m.covesia.com/berita/19867/longsor-dua-unit-rumah-dihantam-batu-besar.html)

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Gigih Himbawan<sup>17</sup> dalam tesisnya yang berjudul “Penyebab Tetap Bermukimnya Masyarakat Di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu” menjelaskan bahwa Kelurahan Tanjung Agung merupakan daerah yang rawan banjir. Frekuensi banjir bisa dua sampai tiga kali dalam setahun dengan ketinggian mencapai satu setengah meter dari muka tanah. Walaupun demikian tidak serta merta mengakibatkan masyarakat meninggalkan tempat tinggalnya, bahkan masyarakat tetap bermukim di lokasi yang rawan banjir tersebut. Sebelumnya sudah pernah ada tawaran program pemerintah untuk memindahkan atau merelokasi permukiman masyarakat ke lokasi yang lebih aman bebas dari banjir. Perbedaan dengan penelitian Gigih Himbawan yang melihat penyebab tetap bermukimnya masyarakat di kawasan rawan banjir sedangkan peneliti melihat faktor-faktor masyarakat Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan memilih menetap di daerah bencana longsor.

Penelitian ini dilakukan Kota Padang karena tuntutan untuk daerah pemukiman di Kota Padang itu sangat tinggi dengan permintaan yang semakin banyak untuk permukiman di pusat kota membuat harga tanah di pusat kota sangat mahal. Harga tanah di pusat kota yang mahal mengakibatkan orang mencari alternatif permukiman di kawasan yang tidak semestinya, salah satunya daerah perbukitan. Padahal daerah perbukitan merupakan daerah yang rawan akan bencana longsor yang bisa menghancurkan harta benda atau

---

<sup>17</sup> Gigih Himbawan. 2010, “Penyebab Tetap Bermukimnya Masyarakat Di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu”, *Tesis*, Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang. Halaman v

korban jiwa. Walaupun dikatakan sebagai daerah rawan bencana masih banyak masyarakat yang memilih tetap bertahan tinggal di daerah tersebut walaupun mereka sudah tahu akan resiko yang terjadi.

Masyarakat yang menetap di Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan, sebenarnya memiliki alternatif pilihan yang diberikan oleh pemerintah, yaitu berupa ganti rugi, jika bersedia pindah untuk pelepasan lahan. Ganti rugi ini berupa pemberian rumah tetapi belum secara terperinci bentuk ganti ruginya seperti apa, karena belum ada kelanjutan berikutnya dari pemerintah walaupun sebelumnya sudah ada penandatanganan oleh masyarakat, ada 3 lokasi yang disediakan oleh pemerintah yaitu daerah Lubuk Buaya, Bungus dan Air Pacah. Sehingga walaupun dijadikan daerah rawan bencana tetapi kenyataannya masyarakat tetap bertahan menetap di Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai yang rawan beresiko bencana hilangnya harta benda dan korban jiwa.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai yang termasuk ke dalam Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan merupakan kawasan perbukitan yang memiliki kemiringan  $75^{\circ}$  termasuk ke dalam daerah bencana alam. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang sudah menetapkan daerah Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai sebagai daerah rawan bencana, tetapi kenyataannya walaupun sudah ditetapkan sebagai daerah rawan bencana longsor, masyarakat tetap menetap di kawasan Bukit Batang Bungo ini. Padahal bencana longsor yang pernah terjadi di kawasan ini

menimbulkan kerusakan bangunan dan bahkan menimbulkan korban. Walaupun demikian, masih banyak bangunan yang masih dihuni di kawasan ini, padahal masyarakat yang menetap di sana bisa saja terkena bencana. Oleh karena itu diajukan pertanyaan penelitian, *mengapa masyarakat Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan bertahan menetap di daerah rawan bencana alam?*

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan batasan dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor masyarakat Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan menetap di daerah rawan bencana alam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara (1) akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan bagi pendidikan terutama bidang sosiologi dan antropologi serta dapat memperkaya hasil penelitian tentang daerah rawan bencana alam. (2) secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya dan memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan pemerintah daerah dan swasta untuk pengambilan keputusan dalam mengambil kebijakan.

## E. Kerangka Teoritis

Permasalahan faktor-faktor masyarakat menetap di daerah rawan bencana alam kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai ini dianalisis dengan teori kemiskinan yang dikemukakan oleh Baker, Dubois, dan Miley. Teori kemiskinan bermuara pada dua paradigma besar yang juga berpengaruh pada pemahaman mengenai kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan. Dua paradigma yang dimaksud adalah neo-liberal dan demokrasi-sosial, dua paradigma ini memiliki perbedaan yang sangat jelas terutama dalam melihat kemiskinan maupun dalam memberikan solusi penyelesaian masalah kemiskinan. Dalam penelitian ini dianalisis dengan neo-liberal, sebagaimana dikemukakan Baker, Dubois, dan Miley yang menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, serta dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Melalui pendekatan ini individu dianggap sebagai subyek dari segenap proses dan aktivitas kehidupannya, sehingga setiap individu dapat menjangkau, memanfaatkan, dan memobilisasi asset dan sumber-sumber yang ada di sekitar dirinya sehingga dapat dijelaskan bagaimana keluarga miskin merespon dan mengatasi permasalahan sosial-ekonomi yang terkait dengan situasi kemiskinannya.<sup>18</sup>

Pada paradigma Neo-Liberal individu menjadi fokus utama dalam melihat kemiskinan. Pendekatan ini menempatkan kebebasan individu sebagai komponen penting dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu dalam

---

<sup>18</sup> Edi Suharto. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama

melihat kemiskinan, pendekatan ini memberikan penjelasan bahwa kemiskinan merupakan persoalan individu yang merupakan akibat dari pilihan-pilihan individu. Sedangkan paradigma demokrasi sosial tidak melihat kemiskinan sebagai persoalan individu tapi pendekatan ini menekankan pada kesetaraan sebagai prasyarat penting dalam memperoleh kemandirian dan kebebasan. Kemandirian dan kebebasan ini akan tercapai jika setiap orang memiliki atau mampu menjangkau sumber-sumber bagi potensi dirinya, seperti pendidikan, kesehatan yang baik dan pendapatan yang cukup.<sup>19</sup>

Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting, guna kelangsungan hidup manusia, manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata adanya bagi mereka yang tergolong miskin, mereka sendiri merasakan dan menjalani kehidupan dalam kemiskinan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.

---

<sup>19</sup> Syahyuti. 2006. 30 *Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian, Penjelasan konsep, istilah, teori, dan indikator serta variabel*. Jakarta. Bina Rena Pariwara. Halaman 95

Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan saja, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Dengan demikian, pembangunan tempat pemukiman yang layak bagi seluruh penduduk bukan saja berarti pembangunan jumlah tempat pemukiman yang memadai, artinya yang dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk yang pesat, tetapi juga pembangunan tempat pemukiman yang layak, yaitu yang menikmati penerangan listrik serta saluran air minum yang bersih, sehingga benar-benar memenuhi persyaratan minimum tentang tempat pemukiman yang layak dengan lingkungan yang sehat serta terbebas dari ancaman bencana alam.<sup>20</sup>

Masalah perumahan untuk rakyat miskin dan rakyat kecil di kota semakin kompleks lagi apabila dikaitkan dengan keterbatasan tanah yang tersedia di kota dan harga tanah yang mahal karena manusia tidak pernah lepas dari segala masalah yang berhubungan dengan tempat tinggal dimana manusia itu bernaung dan menetap dalam kehidupannya sehari-hari, begitu juga dengan masyarakat Bukit Batang Bungo tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar di samping kebutuhannya akan pangan dan sandang. banyak masyarakat yang masih berada di bawah garis kemiskinan sehingga selain memicu timbulnya berbagai permasalahan sosial juga mengakibatkan rendahnya kemampuan mereka untuk memiliki tempat hunian, oleh karena itu

---

<sup>20</sup> Thee Kian Wie. 1981. *Pemerataan Kemiskinan dan Ketimpangan*. Jakarta: PT Baya Pirusa. Halaman 94

pada masyarakat Bukit Batang Bungo kemampuan ekonomi masih terkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan sebagai kebutuhan pokok.

## **E. Batasan Konseptual**

### 1. Permukiman

Pengertian dasar permukiman dalam UU No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

### 2. Kawasan rawan bencana

Bencana merupakan suatu gejala alamiah dan non alamiah yang sangat meresahkan masyarakat akibat hilangnya kenyamanan, keamanan, dan ketentraman dalam kehidupannya.<sup>21</sup> Pengertian kawasan rawan bencana diambil dari definisi “rawan bencana” pada UU tersebut yakni wilayah yang untuk jangka waktu tertentu tidak mampu mengurangi dampak buruk dari suatu bahaya (geologis, hidrologis, biologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi dan teknologi). Definisi ini sangat luas sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan rawan bencana adalah wilayah yang dapat mengancam dan mengganggu kelangsungan hidup masyarakat.

---

<sup>21</sup> Dedi Hermon. 2012. *Op.cit.*Halaman 1

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan. Lokasi ini dipilih karena lokasi ini memiliki kemiringan 75°. BPBD Kota Padang sudah menetapkan kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai sebagai daerah rawan bencana, tetapi kenyataannya walaupun sudah ditetapkan sebagai daerah rawan bencana longsor, masyarakat tetap menetap di kawasan Bukit Batang Bungo ini. Padahal bencana longsor yang pernah terjadi di kawasan ini menimbulkan kerusakan bangunan dan bahkan menimbulkan korban. Peta lokasi penelitian dapat di lihat pada lampiran 5.



**Gambar 1. Kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan**

*Sumber: Dokumentasi pribadi Wenny Afriani pada tanggal 10 Februari 2016*

### 2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Dalam

penelitian ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya (dan sedalam mungkin) sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara tersebut peneliti dapat mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara keseluruhan.<sup>22</sup> Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan yang berusaha menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>23</sup> Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti dapat memperoleh informasi berupa penuturan langsung dari masyarakat Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai mengapa mereka masih menetap di daerah rawan bencana.

Tipe penelitian ini adalah tipe studi kasus instrinsik. Studi kasus instrinsik dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh tentang kasus ini. Studi kasus ini dilakukan adanya kekhususan dari data yang diteliti yaitu dapat memberikan gambaran faktor-faktor masyarakat Bukit Batang Bungo menetap di daerah rawan bencana longsor padahal Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang sudah menetapkan kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai sebagai daerah rawan bencana, tetapi kenyataannya walaupun sudah ditetapkan sebagai daerah rawan bencana longsor, masyarakat tetap menetap di kawasan Bukit Batang Bungo ini. Padahal bencana longsor yang pernah terjadi di kawasan ini menimbulkan kerusakan bangunan dan bahkan menimbulkan korban.

---

<sup>22</sup> Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearifan Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

<sup>23</sup> J. Lexy Moleong. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 3

### 3. Pemilihan informan

Pemilihan informan yang dilakukan adalah dengan melakukan “purposive sampling” yaitu memilih informan berdasarkan penilaian yang telah ditentukan sebelumnya, dengan pengambilan pilihan harus didasarkan pada alasan-alasan yang logis.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini informannya adalah 1) Warga yang menghuni kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan 2) Tokoh dan pemuda.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 31 orang yaitu 27 orang masyarakat yang menghuni kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai dan 4 yang terdiri dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang, kepala kantor Kelurahan Mata Air, ketua RW 1 Kelurahan Mata Air dan ketua RT 1 RW 1 Kelurahan Mata Air yang diambil berdasarkan azas kebutuhan data, artinya tidak ada pembatasan berapa jumlah informan yang diambil. Pemilihan informan dihentikan jika dalam proses penelitian tidak ditemukan lagi variasi-variasi jawaban dan jelas dapat menjawab permasalahan dan tujuan penelitian atau tidak ada lagi jawaban yang berbeda dari setiap informan.

### 4. Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan atau pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti atau cara untuk

---

<sup>24</sup> Suyanto Bagong. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

menyimpulkan data di lapangan, yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar memperoleh data yang akurat. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi situasi atau perilaku dari suatu subjek penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, yaitu dengan mengamati tempat tinggal dan kondisi tempat tinggal masyarakat Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai. Observasi partisipasi dengan melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan serta melakukan observasi secara langsung dengan masyarakat yang bersangkutan. Observasi ini dilakukan untuk mengamati kondisi pemukiman dan kegiatan masyarakat yang menetap di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan yang merupakan daerah rawan bencana. Observasi ini dilakukan sebagai pendekatan awal terhadap objek penelitian yang dilakukan pada awal bulan Januari 2016. Peneliti telah mengamati tempat tinggal dan kondisi tempat tinggal yang ada di sekitar daerah rawan bencana longsor, serta mengamati kegiatan masyarakat yang menetap di daerah rawan bencana longsor, dan melihat latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang menetap di daerah rawan bencana longsor.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab hingga bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan memakai pedoman wawancara (guide) maupun tidak. Pada proses wawancara peneliti bertanya langsung kepada informan dengan tujuan melakukan wawancara ini adalah untuk mendengar, mencatat, memahami, secara seksama dan mendetail tentang permasalahan dan untuk mendapatkan data-data atau informasi yang kongkret dan akurat yang berhubungan dengan faktor masyarakat menetap di daerah rawan bencana.

Melalui wawancara ini peneliti memperoleh mengumpulkan informasi/ keterangan yang pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya. Peneliti bebas memulai dari mana harus memperoleh keterangan mengenai faktor-faktor masyarakat menetap di daerah rawan bencana. Peneliti juga mendengarkan secara teliti apa yang disampaikan informan. Peneliti mencatat informasi yang disampaikan oleh informan dari wawancara tersebut. Data dari informan ini sangatlah penting dalam penelitian karena tanpa data wawancara peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti apa yang disampaikan informan.

Peneliti mencatat informasi yang disampaikan oleh informan dari wawancara tersebut, peneliti mendatangi informan ke rumah-rumah informan. Wawancara dengan masyarakat yang menetap di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai dilakukan pada siang sampai sore hari yaitu pada pukul 14:00 WIB sampai dengan pukul 17:30 WIB karena 27 informan berada di rumah pada saat itu, jadi peneliti bisa melakukan wawancara. Kemudahan yang peneliti rasakan dalam mewawancarai informan adalah informan yang bersifat terbuka terhadap peneliti. Selain itu, informan bersedia diwawancarai walaupun mereka baru pulang terutama para bapak-bapak yang baru pulang bekerja.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data dan sebagai bukti yang telah didapatkan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan ke lapangan sebelumnya. Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder dalam penelitian dengan cara mencari dan mempelajari dokumen-dokumen ataupun arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini seperti data jumlah penduduk Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai. Selain itu data sekunder penelitian ini juga berupa profil masyarakat Kelurahan Mata Air yang diperoleh dari arsip kantor kelurahan serta statistik daerah Kecamatan Padang Selatan 2015.

Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan melakukan perekaman wawancara dan mengambil foto keadaan geografis kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai yang dijadikan tempat bermukim bagi masyarakat. Hal ini berguna sebagai pelengkap data-data yang penulis dapatkan di lapangan. Adapun media yang peneliti gunakan adalah kamera *handphone*, *video handphone*, dan alat perekam (*recorder*) di *handphone*, sehingga penelitian mengenai faktor masyarakat menetap di daerah rawan bencana bisa dilakukan lebih mendalam.

#### 5. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh valid. Triangulasi data yang dilakukan yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>25</sup> Dalam triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan dari berbagai sumber, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak seperti masyarakat yang menetap di kawasan rawan longsor Bukit Batang Bungo serta tokoh masyarakat untuk memastikan kebenaran data yang didapatkan.

Triangulasi juga dilakukan dengan cara triangulasi waktu, penelitian tidak dilakukan dalam satu waktu saja tapi dilakukan secara berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan karena waktu dalam wawancara mempengaruhi informasi yang disampaikan oleh informan. Kemudian triangulasi dilakukan dengan triangulasi teknik yaitu terhadap teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, jika dengan

---

<sup>25</sup> Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. halaman 241

ketiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang ditunjang dengan observasi pada saat wawancara dilakukan. Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda, bertujuan untuk mendapatkan data secara akurat. Begitu juga dengan observasi dan dokumentasi dilakukan secara berulang-ulang untuk melengkapi dan mencocokkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga mendapatkan ketetapan informasi dari hasil penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi pemukiman di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan.

## 6. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara terus-menerus dengan model *Interactive Model Analysis* yang dikembangkan oleh Milles & Huberman. Langkah-langkah dalam menganalisis data menurut model Milles & Huberman adalah sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam bentuk uraian lengkap. Laporan lapangan yang direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok yang kemudian

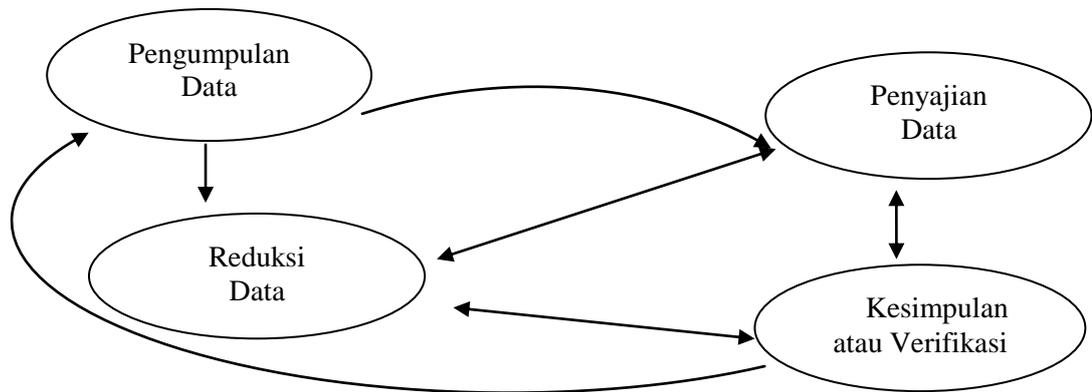
difokuskan pada faktor-faktor masyarakat menetap di daerah rawan bencana. Data yang direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil penelitian.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain pengorganisasian data yang lebih dimana peneliti mengelompokkan data berdasarkan fokus masalah yaitu faktor-faktor masyarakat menetap di daerah rawan bencana longsor. Hasil observasi dan wawancara dari masyarakat Bukit Batang Bungo serta tokoh masyarakat peneliti kelompok-kelompokkan untuk dapat menemukan jawaban dari permasalahan penelitian yang penulis teliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, sejak awal memasuki lapangan atau selama proses pengumpulan data. Penelitian dilakukan dengan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan mencari pola dan tema yang dituangkan dalam kesimpulan mengenai faktor-faktor masyarakat menetap di daerah rawan bencana longsor. Terakhir data terkumpul dan dikelompokkan, data tersebut dianalisis melalui ketiga tahap tersebut dan dideskripsikan dalam bentuk laporan ilmiah berupa skripsi:



**Gambar 2. Model Analisis Interaktif (*Interactive Model Analysis*)<sup>26</sup>**

---

<sup>26</sup> Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, halaman 92

## **BAB II**

### **BUKIT BATANG BUNGO JEMBATAN BABUAI KELURAHAN MATA AIR KECAMATAN PADANG SELATAN**

#### **A. Kondisi Geografis**

Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai terdapat di Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan. Kecamatan Padang Selatan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kota Padang yang terdiri dari 12 kelurahan dengan luas 10.03 KM<sup>2</sup>. kelurahan terluas adalah Kelurahan Teluk Bayur dengan luas 2.83 KM<sup>2</sup>, sedangkan Kelurahan Seberang Palinggam adalah kelurahan terkecil dengan luas 0,14 KM<sup>2</sup>. Sebelah Utara kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Padang Barat dan Padang Timur, sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Begalung.<sup>27</sup>

Secara geografis, Kecamatan Padang Selatan terletak antara 0°58'' Lintang Selatan dan 100°21'11'' Bujur Timur, seluruh kelurahan terletak di daerah dataran dengan kondisi kemiringan tanah rata-rata landai (kurang dari 15 derajat), 0-322 meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata 384,88 mm/bulan dengan temperatur 22°C – 31,7°C dengan curah hujan tertinggi pada bulan Maret sedangkan jumlah hari hujan tertinggi pada bulan Oktober dengan 17 hari hujan. Kecamatan Padang Selatan memiliki sawah seluas 10 Ha, pekarangan seluas 211 Ha, kebun seluas 76 Ha, ladang seluas 84 Ha, padang runput seluas 3 Ha, dan hutan rakyat seluas 191 Ha dan perkebunan

---

<sup>27</sup> Statistik Daerah Kecamatan Padang Selatan 2015.

seluas 242 Ha.<sup>28</sup> Kecamatan Padang Selatan terdiri dari 12 kelurahan yaitu Kelurahan Teluk Bayur, Kelurahan Air Manis, Kelurahan Rawang, Kelurahan Mata Air, Kelurahan Bukit Gado-gado, Kelurahan Batang Arau, Kelurahan Seberang Palinggam, Kelurahan Seberang Padang, Kelurahan Pasa Gadang, Kelurahan Ranah Parak Rumbio, Kelurahan Belakang Pondok, Kelurahan Alang Laweh.

Kelurahan Mata Air merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Padang Selatan yang mempunyai luas  $\pm 0.80 \text{ km}^2$  dengan jarak ke kecamatan 0.5 km, dan jarak dari ibu kota 4.0 km. Kelurahan Mata Air terletak di pusat pemerintahan Kecamatan Padang Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: (1) sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Seberang Padang dan Kelurahan Seberang Palinggam, (2) sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Rawang, (3) sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Air Manis, dan (4) sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bukit Gado-gado.<sup>29</sup> Kelurahan Mata Air memiliki 15 RW dan 55 RT, sedangkan kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai masuk kedalam kawasan RW 1 yang memiliki 3 RT yaitu RT 1, RT 2, dan RT 3.<sup>30</sup>

## **B. Kondisi Demografi**

Berdasarkan data Kecamatan Padang Selatan Dalam Angka Tahun 2014, jumlah penduduk Kecamatan Padang Selatan tercatat 59.038 jiwa yang terdiri dari 29.606 jiwa laki-laki dan 29.4322 jiwa perempuan, kepadatan

---

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> Padang Selatan Dalam Angka 2012.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Syafrizal SE Kepala Lurah di Kantor Lurah Mata Air Kecamatan Padang Selatan pada tanggal 07 September 2015.

penduduk per km<sup>2</sup> sebesar 5.886 orang dengan luas wilayah 10.03 km<sup>2</sup>. Secara umum jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan, hal ini juga dapat ditunjukkan oleh sex ratio yang nilainya lebih kecil dari 100. Pada tahun 2014, nilai sex ratio Kecamatan Padang Selatan sebesar 100.60 artinya untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki. Wilayah yang memiliki kepadatan penduduk paling besar yaitu Kelurahan Seberang Palinggaam yang mencapai 27.200 jiwa/km<sup>2</sup> mengingat luas wilayahnya yang kecil hanya 0.14 km<sup>2</sup> sedangkan jumlah penduduknya 3.808 jiwa.<sup>31</sup>

Penelitian yang dilakukan adalah di Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai merupakan salah satu daerah yang masuk ke dalam Kelurahan Mata Air, yang setiap tahunnya Kelurahan Mata Air mengalami peningkatan jumlah penduduk yaitu tahun 2011 memiliki jumlah penduduk 11.955 jiwa, dan tahun 2012 memiliki jumlah penduduk 12.173 jiwa dan pada tahun 2014 memiliki jumlah penduduk 13.537 jiwa yang terdiri dari laki-laki 6.769 jiwa dan perempuan 6.768 jiwa.<sup>32</sup> Berikut beberapa data penduduk yang ada di Kelurahan Mata Air

**Tabel 2. Data Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Mata Air**

No	Indikator	Jumlah	
		2012	2013
1	0-12 bulan	30	36
2	> 1-5 tahun	763	703
3	≥ 5-7 tahun	2.617	2.617
4	≥7-≤ 15 tahun	2.236	2.236
5	>15-56 tahun	5.206	5.206
6	>56 tahun	1.050	1.050

Sumber: Kantor Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan tahun 2013

<sup>31</sup> Statistik Daerah Kecamatan Padang Selatan 2015.

<sup>32</sup> *Ibid*

Berdasarkan tabel di atas terlihat perbedaan yang signifikan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, paling sedikit umur 0-12 bulan dan umur >56 tahun. Rata-rata jumlah penduduk berdasarkan umur mengalami pertumbuhan, juga mengalami jumlah penurunan, dan tidak ada mengalami perubahan dari tahun 2012 ke tahun 2013. Pertumbuhan pada kelompok umur 0-12 bulan berjumlah 6 jiwa dan pada kelompok umur >15-56 tahun mengalami pertumbuhan 6 jiwa, selanjutnya yang tidak mengalami pertumbuhan pada kelompok umur >5-7 tahun dan >7-15 tahun. Jumlah penduduk yang mengalami penurunan terjadi pada kelompok umur >1-5 tahun yang berkurang 60 jiwa dan jumlah penduduk >56 tahun yang mengalami penurunan 45 jiwa. Berikut data penduduk Kelurahan Mata Air berdasarkan jender pada tahun 2013:

**Tabel 3. Data Penduduk Kelurahan Mata Air Berdasarkan Jender**

No	Indikator	Jumlah	
		2012	2013
1	Jumlah penduduk	12.173	12.173
2	Jumlah laki-laki	6.024	6.024
3	Jumlah perempuan	6.149	6.149
4	Jumlah kepala keluarga (kk)	2.682	2.682

*Sumber: Kantor Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan tahun 2013*

Berdasarkan tabel di atas terlihat jumlah penduduk berdasarkan rasio jenis kelamin dan jumlah kepala keluarga pada tahun 2012 tidak mengalami perubahan pada tahun 2013, terlihat jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin hampir berimbang, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki dengan perbedaan 125 jiwa.

### C. Kondisi Ekonomi

Pada tahun 2014 Kecamatan Padang Selatan tercatat memiliki 58 koperasi aktif, dari sumber Dinas Koperasi dan PKM Kota Padang tercatat jumlah anggota koperasi di Kecamatan Padang Selatan selama tahun 2014 yakni 7.735 orang. Jika dilihat dari jumlah koperasi yang aktif jauh meningkat dari tahun sebelumnya, tetapi dari jumlah anggota koperasi terjadi kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 4.225 anggota. Salah satu sumber pendapatan negara ialah dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) adalah pajak negara yang dikenakan terhadap bumi dan bangunan berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 1985 tentang Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 12 Tahun 1994.

PBB adalah pajak yang bersifat kebendaan yang ditentukan oleh keadaan objek yaitu bumi/tanah dan bangunan. Target penerimaan PBB Kecamatan Padang Selatan tahun 2014 ialah Rp 745,567,000,- dan yang terealisasi 108,44 persen, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya dengan realisasi hanya mencapai 105,49 persen. Pada tahun 2014 realisasi PBB Kelurahan Bukit Gado-gado merupakan yang tertinggi yakni mencapai 135,28 persen, sedangkan Kelurahan Teluk Bayur memberikan angka realisasi terendah yakni 51,02 persen dari target PBB sebesar Rp 18,302,423.<sup>33</sup> Kelurahan Mata Air yang merupakan lokasi penelitian yang terdiri berbagai macam mata pencaharian, berikut data jumlah penduduk dilihat berdasarkan mata pencaharian yang ada di Kelurahan Mata Air dari RW 01-15.

---

<sup>33</sup> *Ibid*

**Tabel 4. Jumlah Penduduk RW 1 Kelurahan Mata Air Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2013**

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	1
2	ABRI	1
3	Polisi	1
4	Swasta	24
5	Wiraswasta	5
6	Buruh	52
7	Nelayan	2
8	Pensiun	2
9	Pemulung	1

Sumber: Kantor Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan tahun 2013

Berdasarkan tabel yang di atas jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, pekerjaan sebagai buruh lebih banyak di bandingkan pekerjaan yang lain yaitu 52 orang dan yang paling sedikit yaitu pekerjaan PNS, ABRI, polisi dan pemulung yang hanya 1 orang. Sedangkan untuk kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai berikut jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan:

**Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air**

Kawasan	Indikator	Jumlah
<b>RT 1 RW 1</b>	Karyawan Swasta	3 Orang
	Sopir	13 Orang
	Buruh Harian Lepas	13 Orang
	Wiraswasta	4 Orang
	Pegawai Swasta	1 Orang
	Pedagang	2 Orang
	Buruh	3 Orang
	Ibu Rumah Tangga	10 Orang
	Nelayan	1 Orang
<b>RT 2 RW 1</b>	Karyawan Swasta	7 Orang
	Sopir	8 Orang
	Buruh Harian Lepas	9 Orang
	Wiraswasta	5 Orang
	Pedagang	1 Orang
	Buruh	4 Orang
	Ibu Rumah Tangga	3 Orang
	Nelayan	2 Orang

Sumber: Ketua RW 1 Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan Tahun 2015

Berdasarkan data di atas untuk kawasan RT 1 pekerjaan buruh harian lepas dan sopir yaitu 13 orang, lebih banyak dibandingkan pekerjaan yang lain. Sedangkan pekerjaan yang paling sedikit yaitu pegawai swasta. Kawasan RT 2 pekerjaan Buruh harian lepas lebih banyak yaitu 9 orang sedangkan pekerjaan yang paling sedikit yaitu pedagang yaitu 1 orang. Jadi pekerjaan buruh harian lepas lebih banyak baik itu di kawasan RT 1 maupun di kawasan RT 2.

#### **D. Kondisi Pendidikan**

Pendidikan sebagai salah satu indikator pembangunan manusia dicirikan oleh dua faktor, yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Keberhasilan di bidang pendidikan terkait dengan ketersediaan fasilitas pendidikan pada Kecamatan Padang Selatan tahun 2014. Pendidikan jenjang TK terdapat 12 unit TK, jumlah SD sebanyak 36 sekolah, terdiri dari SD Negeri sebanyak 33 sekolah, dan SD Swasta 3 sekolah. Sedangkan untuk tingkat SLTP/ sederajat di Kecamatan Padang Selatan terdapat 6 sekolah terdiri dari 2 SMP Negeri, 6 SMP Swasta. Untuk tingkat SLTA/ sederajat di kecamatan terdapat 1 SMA Negeri 3 SMA Swasta dan 3 SMK Swasta serta 1 Perguruan tinggi.<sup>34</sup>

Berdasarkan KDA Kecamatan Padang Selatan tahun 2015 dengan jumlah guru TK 76 orang dengan murid 835, sedangkan jumlah guru SD ada 511 orang dengan murid 7.371 orang, dan jumlah guru SLTP 223 orang dengan murid 2.650 dan untuk SMA terdapat 241 guru dengan murid 1.926

---

<sup>34</sup> *Ibid*

orang.<sup>35</sup> Sedangkan jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Mata Air sebagai tempat penelitian terdiri: SD (6 gedung), SLTP (3 gedung), SLTA (3 gedung), Lembaga Pendidikan Agama (13 gedung), Lembaga Pendidikan Khusus (1 gedung). Berikut kondisi pendidikan masyarakat Kelurahan Mata Air dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Mata Air**

No	Indikator	Jumlah	
		2012	2013
1	Buta Huruf	20 orang	10 orang
2	Tidak Tamat SD	4 orang	4 orang
3	SD	5.440 orang	5.970 orang
4	SLTP	2.331 orang	2.725 orang
5	SLTA	1.882 orang	1.915 orang
6	D1-D3	835 orang	875 orang
7	S1-S2	392 orang	415 orang

Sumber: Kantor Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan tahun 2013

Berdasarkan tabel yang di atas terlihat bahwa jumlah penduduk yang tamat SD lebih tinggi mencapai 5.970 orang, tamat SMP 2.725 orang dan tamat SMA 1.915 orang pada tahun 2013 dan untuk tamat D1-D3 hanya 875 orang sedangkan S1-S2 mencapai 415 orang, lebih sedikit dibandingkan dengan tamat D1-D3 untuk tahun 2013. Berikut jumlah penduduk berdasarkan pendidikan yang ada di kawasan Bukit Batang Bungo sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> *Ibid*

**Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai**

<b>Kawasan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah</b>
<b>RT 1 RW 1</b>	Belum tamat SD	8 Orang
	SD	15 Orang
	SLTP	18 Orang
	SLTA	9 Orang
<b>RT 2 RW 1</b>	Belum tamat SD	1 Orang
	SD	11 Orang
	SLTP	10 Orang
	SLTA	16 Orang
	D 4	1 Orang

*Sumber: Ketua RW 1 Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan Tahun 2015*

Berdasarkan tabel yang di atas terlihat bahwa jumlah penduduk yang belum tamat SD lebih banyak di RT 1 yaitu 8 orang, sedangkan tamat SD 15 orang, dan tamat SLTP lebih banyak di RT 1 yaitu 18 orang sedangkan SLTA sebanyak 9 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang pendidikan SLTP lebih banyak terutama di RT 1 RW 1 yaitu sebanyak 18 orang.

#### **E. Kondisi Kesehatan Masyarakat**

Jumlah tenaga kesehatan di Kecamatan Padang Selatan meningkat dibanding dengan tahun sebelumnya, saat ini jumlah dokter umum 7 orang, dokter gigi 7 orang dan bidan 39 orang, paramedis 43 orang dan perawat 17 orang. Usaha pemerintah dalam memenuhi salah satu kebutuhan dasar masyarakat yaitu kesehatan yang memadai, diwujudkan dengan telah tersedianya sarana dan prasarana kesehatan sampai ke tingkat kelurahan. 12 kelurahan yang ada di Kecamatan Padang Selatan terdapat 3 unit puskesmas yaitu Puskesmas Pemancangan di Kelurahan Pasa Gadang, Puskesmas

Rawang di Kelurahan Rawang dan Puskesmas di Kelurahan Seberang Padang.<sup>36</sup> Untuk kondisi kesehatan masyarakat di Kelurahan Mata Air berikut beberapa data mengenai kesehatan masyarakat Kelurahan Mata Air. Dari data dibawah dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 3 RW yang angka kelahirannya lebih tinggi dibandingkan dengan RW lain yaitu RW VII, RW VIII, dan RW IX sedangkan untuk angka kematian lebih banyak di RW III di bandingkan dengan RW yang lain yaitu 14 orang.

**Tabel 8. Data Kelahiran dan Kematian di Kelurahan Mata Air**

No	Nama RW	Kelahiran			Datang			Kematian			Pindah		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	RW I	3	2	5	3	1	4	2	5	7	23	20	43
2	RW II	7	5	12	7	5	12	2	2	4	21	20	41
3	RW III	6	9	15	15	24	39	6	8	14	43	33	76
4	RW IV	8	10	18	14	9	23	5	4	9	23	18	41
5	RW V	11	9	19	25	24	49	3	1	4	24	33	57
6	RW VI	7	12	19	26	23	49	2	1	3	30	24	54
7	RW VII	12	8	20	20	7	27	2	6	8	22	15	37
8	RW VIII	6	14	20	9	9	18	0	1	1	11	12	23
9	RW IX	13	7	20	12	9	21	4	2	6	24	18	42
10	RW X	10	7	17	20	16	36	1	2	3	21	17	38
11	RW XI	8	11	19	8	15	23	0	2	2	25	19	44
12	RW XII	4	6	10	7	3	10	3	2	5	17	12	29
13	RW XIII	3	3	6	35	23	58	4	3	7	31	50	81
14	RW XIV	4	4	8	21	4	25	2	3	5	0	0	0
15	RW XV	3	2	5	21	15	36	2	0	2	0	0	0

Sumber: Kantor Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan tahun 2013

Berikut data tingkat kesehatan masyarakat Kelurahan Mata Air yang dapat dilihat pada tabel 9. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa bayi yang lahir dari tahun 2012 sampai 2013 mengalami peningkatan yaitu antara 206 orang ke 211 orang sedangkan untuk kematian bayi juga mengalami

<sup>36</sup> *Ibid*

peningkatan yaitu di tahun 2012 terdapat 2 bayi yang meninggal sedangkan tahun 2013 terdapat 4 orang dan untuk balita terdapat 1 orang yang meninggal pada tahun 2012.

**Tabel 9. Data Tingkat Kesehatan Masyarakat Kelurahan Mata Air**

No.	Indikator	Sub. indikator	Jumlah	
			2012	2013
1	Kematian bayi	Bayi lahir	206 orang	211 orang
		Bayi meninggal	3 orang	4 orang
2	Gizi dan kematian bayi	Bayi 5 tahun (balita)	1041 orang	1066 orang
		Balita gizi buruk	1 orang	1 orang
		Balita gizi baik	923 orang	897 orang
		Balita meninggal	1 orang	-
3	Cakupan imunisasi	Imunisasi polio	195 orang	189 orang
		Imunisasi DPT-1	195 orang	189 orang
		Imunisasi BCG	204 orang	208 orang
4	Angka harapan hidup	Angka harapan hidup	70 tahun	70 tahun
5	Cakupan pemenuhan kebutuhan air bersih	Total rumah tangga dapat akses air bersih	1937 RT	1939 RT
		Pengguna air sumur pompa	5 RT	5 RT
		Pengguna air sumur gali	1045 RT	1043 RT
		Pengguna mata air	7 RT	7 RT
		Pengguna hidran umum	20 RT	20 RT
		Pengguna perpipaan	879 RT	879 RT
		Total rumah tangga tidak mendapat air bersih	5%	4%
6	Kepemilikan jamban	Total rumah tangga mempunyai jamban/wc	80%	80%
		Total rumah tangga yang tidak mempunyai jamban/wc	20%	20%

Sumber: Kantor Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan tahun 2013

## F. Agama

Pada tahun 2014 jumlah tempat ibadah di Kecamatan Padang Selatan terdapat 92 unit rumah ibadah, dimana terdiri dari 45 masjid, 35 mushalla, 6 gereja dan 4 sarana peribadahan lainnya. Kelurahan Mata Air memiliki jumlah tempat ibadah yang lebih banyak dibandingkan kelurahan lainnya,

yakni sebanyak 17 tempat ibadah yaitu 12 masjid, 5 mushalla dan memiliki 13 TPA, 13 TPSA dan 2 MDA. Sedangkan kelurahan yang paling sedikit memiliki tempat ibadah dibandingkan kelurahan lainnya adalah Kelurahan Air Manis dan Kelurahan Seberang Palinggam, dimana 2 kelurahan ini hanya terdapat masing-masing 4 unit tempat peribadahan. Untuk tempat ibadah seperti gereja di Padang Selatan hanya terdapat pada 2 kelurahan, yakni Kelurahan Batang Arau dan Kelurahan Belakang Pondok.<sup>37</sup> Pada tahun 2014 di Kecamatan Padang Selatan yang melakukan ibadah haji terdapat sebanyak 31 orang jemaah haji, 12 orang adalah jemaah haji laki-laki dan 19 orang jemaah haji perempuan, jumlah ini menurun dibandingkan di tahun 2012 sebanyak 33 orang jemaah haji.<sup>38</sup>

#### **G. Kondisi pemukiman di kawasan rawan longsor Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air**

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup yakni lingkungan hidup di luar kawasan lindung. Baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.<sup>39</sup> Kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air merupakan kawasan perbukitan yang memiliki kemiringan mencapai 75°, karena kemiringan inilah kawasan Bukit Batang

---

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> *Ibid*

<sup>39</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman Bab 1 Pasal 1 Butir 3

Bungo Jembatan Babuai ditetapkan sebagai daerah rawan bencana longsor oleh BPBD Kota Padang.



**Gambar 3. Peringatan Daerah Rawan Longsor oleh Pemerintah Kota Padang dan BPBD Kota Padang di Kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai**

*Sumber: Dokumentasi pribadi Wenny Afriani pada tanggal 19 Agustus 2015*

Besarnya potensi bencana longsor yang terjadi di Bukit Batang Bungo tidak membuat masyarakat untuk bersedia pindah atau meninggalkan kawasan tersebut. Padahal bencana longsor pernah terjadi di Kecamatan Padang Selatan yang satu di antaranya bencana longsor yang pernah terjadi di Bukit Batang Bungo. Pada tanggal 4 Agustus 2015 yang mengakibatkan 2 rumah tertimpa longsor yaitu pada RT 1 dan RT 2 di RW 1 Jembatan Babuai yang mengakibatkan bagian dapur dan kamar milik bapak Nabris dan Roni tertimpa batu-batu besar yang berasal dari tebing di belakang rumahnya yang longsor.

Rumah bapak Nabris ini segera tidak diperbaiki yang tujuannya supaya bapak Nabris dan istrinya bersedia untuk pindah dari rumah tersebut karena mengancam keselamatan mereka dan status rumah ini merupakan rumah

kontrakan dengan sewa Rp 100.000 per bulan.<sup>40</sup> Pada tahun sebelumnya juga pernah terjadi longsor pada tahun 2005 tepatnya hari Senin tanggal 4 Juli yang mengakibatkan 2 korban meninggal dunia yaitu Fitria Yessi (25 tahun) dan Herismanto (27 tahun) sedangkan Joni Anis (55 tahun) mengalami luka serius.

Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan terdapat 118 kepala keluarga tinggal di kawasan RW 1 Kelurahan Mata Air dengan rincian RT 1 terdapat 50 kepala keluarga dengan 33 rumah yang kebanyakan rumah milik pribadi, sedangkan di RT 2 terdapat 39 kepala keluarga dengan 20 rumah yang kebanyakan rumah kontrakan. Jadi di dalam 1 rumah itu tidak hanya dihuni oleh 1 kepala keluarga saja tetapi ada yang mencapai 3 kepala keluarga. 36 kepala keluarga yang ada di RT 1 Kelurahan Mata Air hanya 1 kepala keluarga saja yang pindah rumah setelah kejadian longsor, sebelumnya ia tinggal di RT 1 bagian atas bukit tetapi setelah terjadi longsor ia pindah ke RT 2 di bagian lereng bukit tetapi masih masuk dalam kawasan rawan bencana.

Kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai ini juga banyak dihuni oleh para pendatang yang berasal dari luar daerah seperti dari Pesisir Selatan dan Pariaman yang umumnya berpekerjaan sebagai buruh bangunan, sopir dan pedagang. Selain para pendatang, rumah-rumah di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai ini sudah diwarisi oleh orang tua mereka secara turun temurun sehingga mereka hidup di kawasan tersebut sudah ada yang mencapai 70 tahun dan untuk masyarakat yang telah menghuni kawasan ini selama 70

---

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Syafrizal SE Kepala Lurah di Kantor Lurah Mata Air Kecamatan Padang Selatan pada tanggal 07 September 2015.

tahun sertifikat pronas yang artinya pemberian sertifikat cuma-cuma dari pemerintah. Untuk kawasan RW 1 terdapat 50 rumah yang telah diberi sertifikat pronas. Jadi mereka hanya punya sertifikat pronas saja tetapi tidak memiliki surat izin mendirikan bangunan (IMB).

Kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai merupakan salah satu kawasan yang termasuk ke dalam Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang Selatan yang berada di kawasan RW 1, RW 1 terdapat 3 RT yaitu RT 1, RT 2, dan RT 3 tetapi yang termasuk kawasan yang rawan longsor hanya RT 1 dan RT 2. Kawasan RT 3 tidak termasuk daerah rawan longsor karena kondisi wilayahnya yang landai, walupun sudah ditetapkan sebagai daerah longsor masih banyak masyarakat yang memilih untuk bertahan pada kawasan ini. Berikut data kepala keluarga yang masih menetap di RT 1 dan RT 2 di RW 1 kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai Kelurahan Mata Air dapat dilihat pada lampiran 6.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan ternyata masih banyak masyarakat yang memilih untuk menetap di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai, walaupun kawasan yang mereka tempati sekarang merupakan daerah rawan bencana yang sudah ditetapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang. Bencana longsor yang pernah terjadi di kawasan ini menimbulkan kerusakan bangunan dan bahkan menimbulkan korban. Besarnya potensi bencana longsor yang terjadi tetap tidak menyebabkan masyarakat bersedia pindah atau meninggalkan kawasan tersebut.

Secara garis besar faktor-faktor masyarakat Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai memilih tetap bertahan menetap di daerah rawan bencana alam yaitu *Pertama*, tidak ada dana untuk membeli rumah baru, masyarakat yang tinggal di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai tidak ingin pindah, karena mereka tidak mampu untuk membeli rumah yang baru karena penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dapat di jelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting, guna kelangsungan hidup manusia, manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya. Masalah perumahan untuk rakyat miskin dan rakyat kecil di kota semakin kompleks lagi apabila dikaitkan dengan keterbatasan tanah yang tersedia di kota dan harga tanah yang mahal.

*Kedua* Lokasi pekerjaan, masyarakat yang menetap di kawasan Bukit Batang Bungo tidak ingin pindah dari lokasi ini karena jarak antara tempat mereka bekerja lebih dekat dengan tempat mereka tinggal.

*Ketiga* Harga tanah dan rumah mahal, masyarakat yang menetap di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai tetap bertahan menetap pada kawasan ini, karena untuk membeli tanah dan rumah memerlukan dana yang banyak, serta untuk sekarang ini harga tanah dan rumah sangatlah mahal apalagi rumah yang berada di pusat kota, harganya bisa mencapai dua kali lipat dengan harga tanah di pinggiran kota.

*Keempat* Rumah menyimpan cerita dan kenangan, masyarakat yang menetap di kawasan Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai memilih untuk tetap menetap pada kawasan ini, karena rumah yang mereka tempati sekarang adalah rumah yang sudah diwarisi oleh keluarga mereka untuk dijadikan tempat tinggal. Rumah bukan hanya mengandung arti sebagai suatu tempat tinggal melainkan satuan yang kompleks, bukan hanya kegiatan biologis saja tetapi rumah menyimpan cerita dan kenangan setiap penghuninya dan juga berbagai kegiatan sosial, ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Sehingga untuk pindah dari kawasan ini mereka tidak ingin, karena dari pada mencari rumah yang lain biarlah menempati rumah yang ada walaupun itu rumah pemberian dari keluarga.

## **B. Saran**

1. Masyarakat Bukit Batang Bungo Jembatan Babuai hendaknya lebih mementingkan keselamatan dirinya dan keluarga agar terhindar dari

bencana longsor. Selain itu masyarakat Bukit Batang Bungo hendaknya memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana, baik pengetahuan sebelum terjadi bencana, sedang terjadi bencana ataupun setelah terjadinya bencana.

2. Peneliti selanjutnya hendaknya mampu meneliti hal-hal yang masih kurang dan yang belum mampu diteliti secara mendalam dalam skripsi ini. Kekurangan yang terasa dalam penelitian ini adalah kurangnya kajian mengenai bagaimana peran pemerintah dan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana alam. Peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya bisa lebih mendalam tentang studi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arya, Wisnu. 2010. *Dampak Pemanasan Global*. Yogyakarta: CV Andi
- Bintarto. 1983. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Branch, Melville 1996. *Perencanaan Kota Komprehensif*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Budihardjo,Eko. 1992. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Semarang: Ikapi.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Diposaptono, S. dan Budiman. 2007. *Hidup Akrap dengan Gempa dan Tsunami*. Bogor: Sarana Komunikasi Utama
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Analiis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Febriana, Enny. 2010. Strategi Untuk Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Miskin di Pedesaan: Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Miskin di Desa Cisaat Kecamatan Cicurag Kabupaten Sukabumi, *skripsi*, Magister Perencanaan Kebijakan Publik Universitas Indonesia: Jakarta
- Febryani, Aldina. 2010. Tingkat Bahaya Longsor Lahan di Kecamatan Sungai Tarab Tanah Datar, *skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang: Padang
- Hamzah, Andi. 1990. *Dasar-Dasar Hukum Perumahan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haryani. 2011. *Bunga Rampai Tata Ruang Kota Padang*. Padang: Bung Hatta University Press
- Hermon, Dedi. 2012. *Mitigasi Bencana Hidrometeorologi*. Padang: UNP Press.
- Himbawan, Gigih. 2010, Penyebab Tetap Bermukimnya Masyarakat Di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu, *tesis*, Program Pascasarjana Magister Teknik Pembagunan Wilayah Dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Padang](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Padang) (diakses 5 September 2014)

<http://hariansinggalang.co.id/sumbar-siaga-darurat-banjir-dan-longsor/> (diakses 5 September 2014)

<http://webcache.googleusercontent.com/pemkot-padang-akan-evakuasi-75-kk-di-lokasi-longsor> (diakses 5 September 2014)

<Http://m.covesia.com/berita/19867/longsor-dua-unit-rumah-dihantam-batu-besar.html> (diakses 12 September 2015)

Marbun. 1990. *Kota Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Erlangga.

Poerwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*: Pustaka Pelajar

Ritzer, George dkk. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.

Sastra, Suparno. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: CV Andi

Soerjani, Moh. *Lingkungan Sumberdaya dan Kependudukan dalam Pembagunan*: UIP.

Sudibyakto. 2011. *Manajemen Bencana di Indonesia ke Mana?*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Malang: Rajawali Pers.

Susilo, Rachmad. 2012. *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Sumardi, Mulyanto. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali.

Suyanto, Bagong, dkk.1995. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

Syahyuti, 2006, 30 *Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian, Penjelasan konsep, istilah, teori, dan indikator serta variabel*, Jakarta: Bina Rena Pariwara

Thee Kian Wie. 1981. *Pemerataan Kemiskinan dan Ketimpangan*. Jakarta: PT Baya Pirusa.

Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.